

Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. (Mardani, 2011)

Santrock (2002), mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda. Selain itu perkawinan tidak hanya antara dua individu namun menikahkan dua keluarga besar kedua belah pihak (suami istri). Latar belakang yang berbeda juga karakter yang berbeda pula, yang menjadi tujuan dari adanya sebuah perkawinan adalah untuk meleburkan segala perbedaan sehingga diantara keduanya tidak lagi terdapat adanya pembatas.

Dari beberapa uraian mengenai makna perkawinan, maka yang dimaksud perkawinan dalam penelitian ini adalah makna yang diungkap oleh Santrock (2002) yang berbunyi bahwa perkawinan adalah merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda.

Sangatlah tidak mudah menyatukan dua kepala dengan pemikiran yang berbeda dan mengubahnya menjadi seperti apa yang diinginkan oleh masing-masing individu. Jika harus berubah menjadi lebih baik maka tidak ada yang salah untuk berubah tetapi jika dengan sebuah perbedaan bisa saling melengkapi keduanya maka sebuah perkawinan akan menjadi lebih bermakna. Seringkali perbedaan dijadikan alasan oleh banyak pasangan

dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya dengan mempergunakan nama Allah sebagai dasarnya. (Mardani, 2011)

Setelah terikat dalam sebuah perkawinan, maka suami istri masing-masing mempunyai tugas dalam menjalankan kehidupan perkawinan. Tanggungjawab orangtua sudah beralih kepada suami dan istri sebagai pasangan hidup. Termasuk di dalamnya adalah tanggungjawab atas konflik yang terjadi dalam perkawinan. Semua hal yang ada di dalam perkawinan adalah sesuatu yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri. Adanya sebuah perkawinan adalah karena kerelaan kedua belah pihak (suami istri), kesiapan seorang laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan kerelaan seorang perempuan untuk menjadi pendamping suami sebagai bentuk pengabdian pada ikatan perkawinan yang telah dijalani. Dalam islam, dengan ikatan perkawinan maka derajat seorang perempuan menjadi lebih baik karena perempuan akan menjadi madrasah bagi anak-anaknya.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki (suami) dan seorang perempuan (istri) dengan tujuan membentuk keluarga baru yang bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan yang maha esa. Dalam sebuah perkawinan, tugas suami dan istri adalah saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di dalam kehidupan perkawinan suami istri bisa meluapkan apa saja yang mereka rasakan. Mulai dari rasa sedih, marah, duka bahkan dendam.

Weiten (2004) mendefinisikan konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan.

Dalam perspektif Freud, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan (Lestari, 2012). Dalam perspektif perkembangan, konflik mendorong proses kematangan pribadi sekaligus merupakan hasil dari proses kematangan tersebut. Konflik bisa terjadi pada siapa saja karena harapan yang tidak terpenuhi dengan baik. Hal tersebut terjadi karena perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan yang terjadi karena seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon stimulus yang muncul akibat adanya dua hal yang saling bertentangan dimana antara yang satu dan yang lainnya akan menimbulkan suatu perdebatan.

Dalam penelitian ini, terjadi konflik antar pribadi pada pasangan suami istri. Semakin tinggi sikap saling ketergantungan antara keduanya maka semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif namun konflik tidak selamanya berpengaruh negatif terhadap suatu hubungan. Konflik dapat menjadi pembelajaran tentang bagaimana karakteristik hubungan yang baik sehingga menciptakan suatu hubungan yang berkualitas.

Konflik bisa terjadi karena adanya ketidakseimbangan keinginan pribadi dengan keinginan pasangan. Pemikiran yang tidak sejalan akan menimbulkan konflik antara keduanya karena tidak dikomunikasikan dengan baik. Sikap saling menghargai dan tidak mendominasi dalam hubungan perkawinan akan memberikan dampak yang lebih baik dalam penanganan konflik rumah tangga. Membiasakan diri untuk mengungkapkan keinginan dan ketidaksetujuan kepada pasangan akan memberikan peluang yang lebih kecil akan terjadinya konflik.

Banyak penyebab terjadinya konflik dalam sebuah perkawinan dan tidak sedikit pula konflik hanya melibatkan suami istri terutama pada pasangan yang tinggal terpisah. Pasangan yang terpisahkan oleh jarak mempunyai banyak peluang mengalami konflik dalam perkawinan jika tidak mempunyai strategi bagaimana menjaga hubungan agar tetap berjalan dengan baik meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. Setiap pasangan yang tinggal terpisah harus pintar memilah isu yang akan membawa pada sebuah konflik. Artinya bahwa suami istri harus mengkomunikasikan berita yang mereka dapatkan tentang keadaan rumah tangga mereka dengan pasangan sebelum memutuskan tindakan yang mungkin salah. Karena tidak semua orang merasa senang dengan hubungan perkawinan seseorang. Pada akhirnya konflik yang terjadi dalam perkawinan tidak hanya antara suami istri namun orang lain pun terlibat di dalamnya.

Konflik dalam penelitian ini sesuai Weiten mendefinisikan konflik sebagai keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku

yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan. Sesuai dengan penelitian ini, gambaran konflik perkawinan antara suami dan istri yang memiliki ketidakcocokan (keinginan yang berbeda) dan tidak bisa mengekspresikan suatu keinginan masing-masing secara bersamaan, akibatnya terjadi perdebatan dalam sebuah perkawinan yang melibatkan suami istri atau dengan pihak lain di luar hubungan rumah tangga.

C. Konflik Perkawinan

1. Pengertian Konflik Perkawinan

Sadarjoen (dalam Rachmadani, 2013) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.

Menurut Subiyanto (2003) konflik perkawinan di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent*. Dan apabila kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi, seringkali penyikapan salah satu

mengesampingkan keinginan pribadi. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang biasanya istri yang suaminya kerja di luar kota akan lebih sering memberitahukan kepada orang-orang sekitar mengenai pekerjaan suami dan tidak jarang pula berusaha menunjukkan kepada tetangga bahwa penghasilan suami yang bekerja di luar kota lebih besar daripada penghasilan suami yang bekerja di kota asal. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan seorang istri menuntut lebih terhadap suami dalam hal keuangan. Jika tidak bisa mensikapi dengan baik maka akan menimbulkan masalah keuangan dalam rumah tangga karena tuntutan yang diberikan istri kepada suami tidak sesuai dengan hasil pekerjaan suami di luar kota. Dan pada akhirnya konflik pun tidak bisa dihindari lagi jika suami tidak bisa memberikan pengertian kepada istri tentang kondisi keuangan dalam rumah tangga mereka.

- b. Sikap ketergantungan yang tinggi antara kedua belah pihak menimbulkan perasaan cemburu dan memiliki yang berlebihan. Hal tersebut membuat pasangan kurang mendapat kebebasan dan merasa tertekan. Hal yang sering dipermasalahkan oleh pasangan suami istri yang tinggal terpisah adalah sikap saling percaya diantara keduanya. Seringkali istri mempertanyakan perasaan suami yang bekerja di luar kota, dan pada saat yang bersamaan kesetiaan keduanya sedang diuji. Perasaan cemburu yang sering muncul pada pasangan suami istri merupakan hal yang wajar karena berhubungan dengan kasih sayang keduanya. Pasangan yang saling mencintai akan merasa menjadi

pemilik hati pasangannya dan tidak akan rela jika salah satu melakukan hal yang bisa menimbulkan konflik dalam perkawinan. Namun jika keduanya bisa mengatasi perasaan cemburu dengan saling percaya maka konflik akan bisa diatasi keduanya dengan baik.

- c. Kegagalan dalam berkomunikasi. Masalah yang paling umum terjadi dalam sebuah hubungan terutama pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah yaitu kegagalan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya. Suami istri yang tinggal terpisah seringkali menyembunyikan masalah masing-masing dengan maksud tidak ingin membuat pasangannya berpikir negatif. Mereka memilih untuk tidak membicarakannya sehingga ketika bertemu kemungkinan permasalahan yang lain akan muncul. Sikap saling menyalahkan biasanya terjadi karena tidak adanya pengertian diantara keduanya. Dalam sebuah hubungan komunikasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan masing-masing. Meskipun teknologi sangat memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh, masalah sekecil apapun seharusnya mampu diselesaikan dengan komunikasi. Komunikasi yang baik akan membawa suatu hubungan pada sebuah keharmonisan perkawinan dan meminimalisir terjadinya konflik. Setiap perkawinan pasti akan mengalami konflik namun jika kedua belah pihak yaitu suami dan istri mampu mengkomunikasikannya dengan baik, konflik tersebut akan terselesaikan dengan baik pula.

- d. Penyesuaian Seksual. Masalah penyesuaian seksual merupakan masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dicapai dalam kepuasan. Dalam hal ini kebudayaan masyarakat ikut mempengaruhi begitu pula faktor kesehatan juga menentukan (Monks, 2006). Pasangan suami istri yang memutuskan untuk tinggal terpisah setelah menikah akan dihadapkan pada masalah hadirnya keturunan. Setelah menikah, pasangan suami istri butuh untuk menyalurkan kehidupan seksual mereka. Karena kehidupan seksual merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri setelah menikah. Jika dengan tinggal terpisah keduanya tidak bisa menyesuaikan dengan baik maka peluang terjadinya konflik akan muncul. Selain itu, Kedua belah pihak keluarga mungkin akan menuntut pasangan suami istri segera memiliki seorang anak dengan berbagai macam alasan yang berbeda-beda.
- e. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Dengan perkawinan setiap orang dewasa otomatis akan memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga dari pasangan mereka dengan usia, minat, pendidikan, budaya dan latar sosial yang berbeda. Suami istri tersebut harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut bila mereka menginginkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan sanak saudara mereka (Harlock, 1980). Tidaklah mudah menyatukan dua kepala dengan pemikiran yang berbeda apalagi harus

menyatukan kedua keluarga besar menjadi satu pemikiran yang sama. Orangtua memang menginginkan kehidupan rumah tangga yang baik untuk anak-anaknya. Namun di dalam keluarga besar tidak menutup kemungkinan perbedaan diantara keduanya menjadi sebuah hal dipersoalkan. Hubungan jarak jauh setelah menikah akan menimbulkan pro dan kontra tidak hanya bagi pasangan suami istri namun keluarga besar juga terlibat dengan pendapat masing-masing. Pasangan suami istri harus bisa mensikapinya dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan agar tidak menimbulkan prasangka yang tidak baik. Karena jika dalam keadaan tinggal terpisah pasangan suami istri tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maka konflik tidak hanya akan muncul antara suami istri tetapi peluang konflik dalam keluarga besarpun akan terjadi.

Degenova (2008) menyatakan bahwa konflik bisa muncul karena empat sumber. Sumber-sumber konflik tersebut adalah:

a. Sumber Pribadi

Konflik pribadi yang berasal dari dorongan dalam diri individu, naluri (*instinct*) dan nilai-nilai yang berpengaruh dan saling berlawanan satu sama lain. Adanya ketakutan *irasional* dan kecemasan *neurotic* yang terjadi pada individu seperti terlalu posesif menjadi sumber dasar dari perselisihan suami istri. Penyakit emosional lainnya seperti depresi juga bisa menjadi sumber perselisihan. Penyebab konflik utama individu

Sehingga harus meninggalkan keluarga di rumah untuk waktu yang ditentukan. Dalam waktu dua minggu atau satu bulan sekali saat mendapatkan libur kerja maka suami akan pulang. Dalam jangka waktu yang cukup lama tidak bertemu, biasanya kehidupan perkawinan akan mengalami beberapa perubahan yang pada akhirnya menimbulkan konflik jika kedua belah pihak tidak bisa berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan kerangka teori tersebut peneliti mengumpulkan bukti-bukti baik terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam perkawinan hingga dampak terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga jika konflik tersebut terjadi. Bukti tersebut didapatkan dengan langsung ke lapangan untuk mencari subjek yang diinginkan kemudian mencari tahu faktor awal mereka memutuskan untuk tinggal terpisah setelah menikah dan hal yang biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik dengan cara mewawancarai subjek, kemudian mengobservasi dan apabila ada catatan atau sejenisnya yang merupakan milik subjek dapat digunakan sebagai salah satu bukti yang berbentuk dokumentasi